

**ANALISIS SEMIOTIK PIDATO PASAMBAHAN MANJAPUIK
MARAPULAI ADAT PERNIKAHAN MINANGKABAU DI MEDAN
TEMBUNG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

DESI SALVIRA

NPM. 1602040151

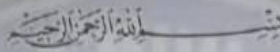


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, 05 November 2020, pada pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Desi Salvira
NPM : 1602040151
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulat* Adat
Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung

Ditetapkan : (A*) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.



Sekretaris

Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Pd.
2. Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Desi Salvira
NPM : 1602040151
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Adat
Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung

Sudah layak disidangkan.

Medan, 06 Oktober 2020

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

Desi Salvira. NPM. 1602040151. Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung. Data penelitian ini adalah tanda semiotik ikon, indeks dan simbol. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian menggunakan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengelompokkan dan mendeskripsikan teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai*, melakukan verifikasi, pengayaan dan pendalaman data, menganalisis data dan menyimpulkan hasil. Hasil penelitian ini adalah terdapatnya tanda dan makna semiotik yang terdiri dari ikon, indeks dan simbol. Ikon berupa tanda yang menyerupai atau memiliki kemiripan dengan sumber acuannya. Indeks berupa tanda yang terjadi karena adanya sebab-akibat. Simbol atau lambang berupa tanda yang bersifat arbitrer yang berdasarkan suatu kelompok masyarakat baik disengaja maupun tidak disengaja yang memiliki makna khusus yang bertujuan sebagai penanda dalam suatu objek tertentu.

Kata Kunci: Analisis, Semiotik, Pidato pasambahan.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur peneliti ucapkan atas karunia Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsinya dengan judul **Analisis Semiotik Pidato Pasambahan Manjapuik Marapulai Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung**. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S. Pd.) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya guna membimbing umat manusia ke jalan yang diridhoi Allah Swt. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Banyak terdapat kekurangan baik dalam segi kemampuan, pengetahuan maupun penggunaan bahasa. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sehingga skripsi ini akan menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua peneliti yakni Ayahanda **Nursal Yusuf** dan Ibunda **Syarifah Yusrani** tersayang yang

telah memberikan kasih sayang baik moril maupun materil, semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberi kasih sayang yang tulus dan tak terhingga. Tak lupa pula peneliti sampaikan ucapan terimakasih kepada nama-nama di bawah ini.

1. **Dr. Agussani, M.A.P.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kusuma Nst, M.Hum.**, Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.**, Ketua program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan sekaligus dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak **M.Arifin, M.Pd.**, Kepala Biro Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan saya izin untuk riset kepada penulis.
7. Seluruh Dosen program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberi penulis ilmu pengetahuan.
8. Seluruh Staff Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kakak peneliti tercinta **Putri Nadia, S.S.**, yang telah banyak membantu dalam segala hal, sejak awal saya kuliah sampai saat ini, serta memberi doa dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

10. Abang peneliti tercinta **Ahmad Fauzi, S.T.**, dan **Nuskan Hidayat** yang telah banyak membantu dan memberi doa dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
11. Teman peneliti yang setia **Siti Hardiyanti Alawiyah** yang selalu menemani dan membantu sejak dari awal masuk kuliah hingga saat ini dan merupakan teman yang paling baik yang pernah peneliti temui semasa peneliti hidup.
12. Teman KKN peneliti **Suriyani Wijaya**, yang telah banyak membantu dan menemani semasa KKN.
13. **Uncu Neti sekeluarga**, yang telah banyak membantu berupa dukungan dan materil.
14. **Kak Uci**, yang telah memberi inspirasi untuk melakukan penelitian ini.
15. **Kak Gina Sonia**, yang telah banyak memberi dukungan dan doa dalam penulisan skripsi ini.
16. **BTS**, merupakan grup idol yang telah banyak memberi inspirasi, semangat, hiburan serta motivasi bagi peneliti berkat karya-karya mereka yang luar biasa.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan terimakasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan.

Peneliti mendoakan kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga dibalas Allah Swt. Akhir kata peneliti mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Oktober 2020

Peneliti

Desi Salvira
1602040151

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II. LANDASAN TEORETIS	
A. Kerangka Teoretis	8
1. Sejarah Semiotik	8
2. Pencetus Semiotik.....	10
3. Semiotik	12
a. Ikon	13
b. Indeks	13
c. Simbol.....	14
4. Adat Pernikahan Minangkabau.....	14

5. <i>Manjapuik</i> (Menjeput) <i>Marapulai</i>	15
B. Kerangka Konseptual	17
C. Pernyataan Penelitian	18
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
B. Sumber Data dan Data Penelitian	21
1. Sumber Data	21
2. Data Penelitian.....	21
C. Metode Penelitian.....	22
D. Variabel Penelitian	22
E. Definisi Operasional Variabel.....	22
F. Instrumen Penelitian.....	23
G. Teknik Analisis Data.....	25
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Penelitian.....	26
B. Analisis Data	35
C. Jawaban pernyataan Penelitian	46
D. Diskusi Hasil Penelitian	47
E. Keterbatasan Penelitian	48
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	49
B. Saran	50

DAFTAR PUSTAKA	51
-----------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	20
Tabel 3.2 Analisis Semiotik <i>Pidato Pasambahan Manjapuik Marapulai</i> Adat Pernikahan Minangkabau	24
Tabel 4.1 Data Analisis Semiotik <i>Pidato Pasambahan Manjapuik Marapulai</i> Adat Pernikahan Minangkabau	27

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Teks Pidato <i>Pasambahan Manjapuik Marapulai</i>	52
Lampiran 2 Form K-1	54
Lampiran 3 Form K-2	55
Lampiran 4 Form K-3	56
Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal	57
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Proposal	58
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal	59
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	60
Lampiran 9 Surat Permohonan Riset	61
Lampiran 10 Surat Balasan Riset	62
Lampiran 11 Bebas Pustaka	63
Lampiran 12 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	64
Lampiran 13 Surat Permohonan Sidang Meja Hijau	65
Lampiran 13Berita Acara Skripsi	66
Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Di dalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Banyak simbol atau tanda yang digunakan untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan tertentu. Salah satu bentuk komunikasi adalah pidato.

Pidato merupakan kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato adalah berbicara di hadapan orang banyak dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya untuk musyawarah, memberikan rujukan, dan sebagainya (Slamet, 2007).

Pidato biasanya terdapat pada forum yang bersifat formal dan informal seperti adat pernikahan. Pidato dalam adat pernikahan biasanya berupa penyampaian pesan atau nasihat tetua kepada mempelai, seperti yang terdapat dalam adat pernikahan Minangkabau yang disebut dengan pidato *pasambahan*.

Pidato *pasambahan* merupakan sebuah persembahan yang disampaikan oleh orang yang dituakan dalam sebuah keluarga. Pidato persembahan ini biasanya dilakukan pada proses adat seperti dalam proses adat pernikahan orang Minangkabau. Didalam pidato *pasambahan* ini terdapat sebuah pantun-pantun yang berisikan sebuah kiasan atau biasa disebut dengan pepatah petitih.

Pada tradisi *manjapuik marapulai* terdapat sebuah cara dalam hal menjeput *marapulai* tersebut yaitu disebut istilah pidato *pasambahan* atau pidato persembahan. Pidato ini dilaksanakan saat *marapulai* tiba ditempat *anak daro*. Pidato ini dilaksanakan sebelum *marapulai* dan *anak daro basandiang* atau bersanding di *palaminan*. Pidato *pasambahan* biasanya terdiri dari sebuah pantun dan nasihat-nasihat yang berbahasa daerah. Tujuan ini untuk memberi sebuah nasihat kepada pengantin agar pernikahan mereka awet dan ini adalah ciri khas orang Minangkabau.

Kadang kala, banyak orang yang bisa menangkap makna dan isi suatu pidato dengan mudah, tetapi masih banyak juga yang kesulitan dalam hal ini karena banyaknya makna tersirat yang terkandung didalamnya. Setiap orang memiliki pemahaman makna tersendiri dan tentu saja dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya. Pengaruh dari latar belakang mencakup pendidikan, kultur, dan lingkungan dapat memberikan perbedaan melihat makna dalam sebuah isi pidato. Ada kecenderungan bahwa manusia selalu mencari arti atau selalu berusaha memahami segala sesuatu yang ada di sekelilingnya dan dianggapnya sebagai tanda.

Agar makna sebuah pidato dapat dipahami dengan benar oleh penerima, maka dibutuhkan konsep yang sama supaya tidak terjadi salah pengertian. Ilmu yang mengkaji tentang tanda tersebut disebut semiotika. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semion* yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili sesuatu pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya. Sarana tandalah yang mampu membuat manusia berpikir, karena tanpa tanda seseorang tidak dapat berkomunikasi. Semiotika mengulas berbagai macam unsur interaksi dengan pengetahuan yang manusia miliki untuk menghasilkan sebuah makna.

Penerapan teori semiotika khususnya semiotika Charles Sanders Peirce akan sangat berguna dalam penelitian terhadap pidato *pasambahan*. Dalam kajian semiotika ini berupaya menguak makna dari penggunaan tanda-tanda yang ada hingga tataran ideologi yang tersembunyi di balik penggunaan tanda itu sendiri. Pengkajian tanda berdasarkan semiotika Charles Sanders Peirce memiliki klasifikasi tersendiri berdasarkan objeknya berupa ikon, indeks, dan simbol.

Ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan yang menerapkan teori semiotika. Penulis mengambil beberapa penelitian sebelumnya atau terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk mendukung atau sebagai bahan acuan pada penelitian ini. Penelitian tersebut, antara lain, penelitian yang *Pasambahan Manjapuik Marapulai pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Koto-Tinggi, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam: Analisis Semiotik* oleh (Meria Putriani, September: 51-65), permasalahan yang diteliti

yaitu tentang analisis semiotik yang berhubungan dengan pidato *pasambahan manjapuik marapulai*.

Begitu juga penelitian selanjutnya yang berjudul *Komunikasi Simbolik dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai di Nagari Paninjauan Sumatera Barat* oleh Lusiana Andriani, dkk. Penelitian tersebut menggunakan teori pendekatan de Saussure dengan analisis strukturalnya. Alasan peneliti tersebut, dikarenakan Nagari yang diteliti dalam jurnal ini sering menggunakan bahasa kiasan dalam acara formil maupun dalam pembicaraan sehari-hari dan menunjukkan bahwa kiasan merupakan bahasa yang disukai dan menjadi salahsatu keunikan dan ciri khas masyarakat Minangkabau. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya perbedaan subjek masalahnya, peneliti menggunakan metode Peirce yakni ikon, indeks dan simbol, sedangkan penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan makna komunikasi simbolik ,

Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik mengangkat masalah ini dengan menggunakan kajian semiotik. karena hal tersebut peneliti melakukan penelitian pidato *pasambahan manjapuik marapulai* kajian semiotika dengan judul “Analsis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sebuah tahap awal dari penguasaan masalah suatu objek dalam suatu jalinan situasi tertentu dapat dikenali sebagai

suatu masalah (Djojuroto dan Sumaryati, 2010: 34). Identifikasi masalah merupakan proses terpenting dalam sebuah penelitian, selain latar belakang dan rumusan masalah.

Dari pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori kajian semiotik Charles Sanders Peirce yang mempelajari ilmu tentang tanda (hubungan antara tanda dengan acuannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, serta pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya) yang terdapat pada teks pidato *pasambahan manjapuk marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

C. Pembatasan Masalah

Menurut Djojuroto dan Sumaryati (2010: 34) Pembatasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk ke dalam ruang lingkup permasalahan dan mana yang tidak. Pembatasan masalah dalam penelitian perlu dilakukan, agar permasalahan lebih mudah diteliti.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menganalisis tanda semiotik dengan menggunakan teori Peirce yakni hubungan antara tanda dan acuannya atau lebih dikenal dengan istilah (ikon, indeks dan simbol) yang terdapat dalam pidato *pasambahan manjapuk marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah rumusan dari teori-teori yang diteliti. Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian yaitu, makna apa terdapat dalam teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung secara semiotik?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui makna teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung dengan menggunakan analisis semiotik.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebuah kegunaan yang sangat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang banyak. Manfaatnya antara lain: Manfaat Teoretis

Melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya khasanah keilmuan kajian semiotika yang memperlajari tentang tanda. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya referensi untuk penelitian lebih lanjut serta memberikan sumbangan teori semiotika untuk menganalisis makna tanda yang terkandung dalam teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau.

1. Manfaat Praktis

- a. Pembaca: untuk sebagai referensi dalam penelitian lanjutan, selain itu juga dapat sebagai gambaran umum kepada pembaca dalam menentukan topik penelitian, dan juga dapat memberikan ilmu atau wawasan tentang kajian semiotik yang mempelajari ilmu tentang tanda.
- b. Guru/dosen: sebagai bahan referensi dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian tentang judul ini.
- c. Peneliti lain: sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis adalah sebuah teori yang rangkaiannya berhubungan dengan masalah terhadap penelitian, untuk menjelaskan sub-sub yang ada dalam sebuah penelitian. Seperti yang ada dalam penelitian ini, penulis akan mengklarifikasikan bagian-bagian yang berkaitan tentang penelitian yakni analisis semiotik (ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat pada pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

1. Sejarah Semiotik

Semiotik bukanlah istilah baru, istilah ini berasal dari kata Yunani, *semeion* (berarti tanda) atau dari kata *semiotikos* (berarti teori tanda). Di Yunani, pemakaian *semeion* dan *semiotikos* digunakan oleh para musisi untuk mencari not-not lagu untuk alat musik, sebagaimana diunakan oleh para ahli dan dokter untuk mendeteksi penyakit, embrio semiotik dalam kajian tanda-tanda bahasa pada budaya sering dikaitkan pada Plato dan Aristoteles.

Plato orang pertama yang meneliti asal muasal bahasa dalam *cratylus*, sedangkan Aristoteles selalu mencermati kata benda dalam buku *Poetics* dan *On Interpretation*. Tanda telah menjadi bahan polemik sekitar tahun 300 SM antara madzhab stoik dan Epicurian.

Dalam madzhab stoik pengamatan masalah semiotik sudah tumbuh sejak 330-264 SM melalui kajian Zeno, tokoh aliran Stoa yang berasal dari Kition, (Cyprus, Yunani). Ia melakukan penelitian melalui tanda-tanda tangis dan tertawa. Hasil penelitiannya membuahkan perbedaan tanda dari aspek penanda dan petanda. Berdasarkan pengamatan Zeno, tangis seseorang yang terlihat dalam bentuk tampilannya merupakan penanda atau *signifier*. Hal ini karena ekspresi tangis secara cepat dapat diamati melalui gerak, penampilan suara, atau nada tangisnya.

Dibalik gerak ekspresi lahiriah, yaitu makna menangis merupakan petanda atau *signified* –nya. Pengkajian analisis tertawa yang dilakukan Zeno dapat menimbulkan aspek penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Apa yang terlihat dalam penampilan, gerak tertawanya merupakan penanda. Sebaliknya maksud dan tujuan tertawa, misalnya sinis, mengejek, lucu dan gembira merupakan petanda.

Bentuk tangis dan tawa mengandung multiinterpretasi. Seseorang yang menangis belum tentu bersedih. Adakalanya seseorang menangis karena dapat kegembiraan, yaitu sebagai luapan emosi atau perasaan yang meledak-ledak dan tidak tertahankan. Bermula dengan kajian tanda dan penanda yang dilakukan Zeno tentang tangis dan tawa, ilmu semiotik mulai dikembangkan.

Penemuan makna tangis dan tawa tampaknya seperti sepele, tetapi memiliki makna yang signifikan. Berawal dari penyelidikan Zeno, orang mulai memaknai makna “tangis” dan makna “tawa”.

2. Pencetus Semiotik

1) Ferdinand de Saussure

Ferdinand De Saussure, seorang linguis asal Jenewa. Sarjana yang mempunyai nama lengkap Mongin- Ferdinand de Saussure lahir di Jenewa pada 26 November 1857 dari keluarga Huguenot. Talentanya dalam bidang linguistik sudah tampak dari kecil. Pada umur 15 tahun dia sudah menulis karangan *Essay sur Langues*. Pada tahun 1874, ia mulai belajar sanskerta. Mula-mula ia belajar ilmu kimia dan Fisika di Universitas Jenewa. Kemudian ia belajar linguistik di Leipzig (1876-1878) dan Berlin (1878-1879).

Saussure adalah pencetus kajian tentang struktur yang menjadi *trend* di Prancis, terutama dalam kajian bahasa. Strukturalisme Saussure merupakan aliran pemikiran yang memandang dunia sebagai realistik berstruktur dan menstruktur. Bagian terpenting suatu struktur adalah adanya hubungan antar sub-sub dalam struktur ataupun diluar struktur. Dengan kata lain akumisasi bahasa merupakan konvensi masyarakat sebagai pengguna bahasa tentang konstruksi pemikirannya.

Dengan demikian, bagi Saussure, kata-kata memperoleh makna dari struktur paradigmatis yaitu hubungan dengan tanda-tanda lain yang terdapat dalam bahasa. Sehingga sifat referensi menjadi arbitrer, sesaat dan dalam beberapa kasus berada diluar lingkup kajian semiotik. Dengan sejumlah definisi tersebut, Saussure ingin menjelaskan bahwa bahasa pada dasarnya merupakan sistem yang berkait satu sama lain. Pengertian bahasa sebagai suatu sistem menjadi landasan atau dasar bagi pengertian struktur.

2) Charles Sanders Peirce

Peirce adalah ilmuwan Amerika yang hidup sezaman dengan Saussure. Sekalipun tidak kenal sama sekali dengan Saussure. Peirce memiliki pemikiran yang sama dengan Saussure, terutama tentang arti penting kelahiran teori baru yang memfokuskan perhatiannya pada upaya menganalisis dan menafsirkan tanda.

Charles Sanders Peirce lahir pada tahun 1839 dan meninggal pada tahun 1914. Ia belajar di Harvard University pada tahun 1859. Dalam konteks Semiotik, ia dikenal sebagai seorang filsuf yang mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik. Peirce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintatik semiotik) dan hubungan antar tanda (semantik semiotik) dan mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik).

Bagi Peirce, sifat mendasar pada tanda adalah sifat representatif dan sifat interpretatif. Sifat representatif merupakan tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan interpretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi tergantung pada pemakai dan penerimanya. Peirce memandang tanda bukan sebagai struktur melainkan bagian dari proses pemahaman signifikasi komunikasi. Tanda merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda.

3) Semiotik

Semiotik merupakan ilmu mengenai tentang tanda atau lambang. Menurut Peirce, (dalam Rusmana 2014: 107) semiotik merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan tentang tanda; cara berfungsi, dan hubungan antar tanda, mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda. Oleh karena itu, menurut Peirce, tanda tidak hanya melekat pada bahasa dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sifat intrinsik pada seluruh fenomena alam. adalah ilmu yang menelaah peran tanda sebagai dari kehidupan sosial; ilmu meneliti hakikat dan tanda hukum yang mengatur tanda. Semiotik mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Istilah semiotik dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatig Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada doktrin formal tentang tanda. Dasar dari konsep semiotika adalah tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu manusia tidak bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Dengan demikian Peirce memandang semiotik adalah proses pemaknaan tanda yang bernula dari persepsi dasar, kemudian dasar itu merujuk pada objek. Dengan demikian Peirce mengungkapkan bahwa semioik merupakan tindakan, prngaruh, atau kerjasama tiga subjek yakni

tanda, objek dan interpretan. Bagi Peirce setiap tanda merupakan interpretant. Setiap interpretant akan menjadi tanda dan seterusnya. Misalnya, sebuah gambar singa menyebabkan munculnya kata “singa” cakupannya menjadi begitu luas. Maka, tidak salah jika Peirce menggagaskan semiotik sebagai disiplin ilmu (dalam Rusmana, 2014: 32). Peirce mengungkapkan bahwa apapun bentuk tanda yang digunakan, hal itu merupakan fenomena semiotik. Peirce menegaskan manusia hanya dapat berpikir dengan sarana tanda. Adapun pokok pemikiran Peirce tentang tanda dalam semiotik adalah sebagai berikut

a. Ikon

Menurut Charles Sanders Peirce Ikon merupakan sebuah tanda yang sangat memiliki kemiripan antara tanda dengan hal yang diwakilkannya. Hubungan antara tanda dan objeknya terwujud sebagai tanda “kesamaan dalam beberapa kualitas”, yaitu kesamaan atau kesesuaian rupa yang terungkap oleh tanda dan dapat dikenali oleh penerimanya. Contoh bagi tanda ikonis ialah tiruan suara burung yang merujuk pada hewannya yakni burung.

b. Indeks

Indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi. Bagi Peirce (dalam Rusmana, 2014: 45) indeks merupakan hubungan *representement* (R) dan *object* (O) yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kausal antara tanda

dengan objeknya . Misalnya, asap (R) adalah indeks dari kebakaran (O) adalah bau daging yang dibakar, (R) adalah indeks dari warung sate (O).

c. Simbol

Simbol atau lambang adalah sebuah objek satu yang memiliki sebuah makna. Simbol bertujuan untuk lambang sebagai penanda dari suatu objek tertentu. Misalnya, contoh dari simbol adalah Indonesia memiliki simbol atau lambang dari burung garuda, jadi salah satu simbol atau lambang dari negara kita adalah burung garuda.

Peirce berpendapat bahwa simbol merupakan bagian dari tanda. Jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa semiotik yang dikemukakan oleh bapak semiotik Charles Sanders Peirce, komponen dasar semiotik adalah ikon, indeks dan simbol.

Menurut Sobur (2016: 156) Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri. Simbol yang tertulis sebagai bunga misalnya mengacu dan mengemban gambaran fakta yang disebut sebagai “bunga” sebagai sesuatu yang ada diluar bentuk simbolik itu sendiri.

4) Adat Pernikahan Minangkabau

Adat merupakan aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala atau wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem (Depdiknas. KBBI: 2007: 7). Menurut Amir

M.S (2006: 12) pernikahan adat Minangkabau yang dikutip dalam buku Fiony Sukmasari yang berjudul *Perkawinan Adat Minangkabau* memiliki syarat sebagai berikut:

1. Kedua calon mempelai harus beragama Islam.
2. Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali pesukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain.
3. Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orangtua dan keluarga kedua belah pihak.
4. Calon suami (marapulai) harus sudah mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Perkawinan yang dilakukan tanpa memenuhi semua syarat di atas dapat dianggap perkawinan sumbang atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat adat Minangkabau.

5) Manjapuik (Menjeput) Marapulai

Acara *manjapuik marapulai* adalah suatu acara yang ada dalam proses pernikahan adat Minangkabau. *Manjapuik marapulai* memiliki arti menjeput pengantin (*marapulai*) pria setelah acara ijab qabul selesai dilaksanakan. Acara *japuik-manjapuik* dilakukan setelah upacara keagamaan ijab qabul atau akad nikah dilaksanakan. Setelah akad nikah dengan mengucapkan ijab-qabul didepan engku kadhi, dengan dihadiri saksi-saksi, maka telah sah status kedua mempelai sebagai suami-istri.

Namun, lelaki atau *marapulai* yang baru saja mendapat status sebagai suami itu baru dapat mendatangi rumah istrinya setelah *marapulai* itu dijemput sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku di Minangkabau. Apabila terjadi penyimpangan yang disebabkan hal-hal tertentu dalam hal ini upacara akad nikah berlangsung di rumah *anak daro*, sedangkan mestinya dimesjid maka hal tersebut dapat terlaksana bila ada persetujuan kedua belah pihak terlebih dahulu.

Persetujuan dimaksud disebutkan dalam adat, *adat habih dek bakarilahan, habih cupak dipalilihan, cencang aie indak putuieh, cencang abu tak babakeh* (adat habis karena saling merelakan, habis cupak karena pelilihan, cencang air tidak putus, cencang tak berbekas). Maksudnya, dalam hubungan bermasyarakat adat memberikan beberapa kelonggaran dalam pelaksanaan adat itu sendiri. Dengan syarat adanya kerelaan antara kedua belah pihak untuk tidak mengikuti jalur adat sepenuhnya di dalam satu kasus tertentu, disebabkan kesulitan teknis atau pertimbangan-pertimbangan lainnya. Dengan kesepakatan seperti itu, hubungan bermasyarakat selanjutnya akan tetap seutuh air ataupun setumpuk debu, dimana air tercencang “air tercencang takkan putus, abu tercencang takkan berbekas.”(dalam Amir M.S, 2006: 16).
Disini penulis ingin memberi contoh penggalan dari sebuah teks pidato *pasambahan* dari buku yang berjudul “Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang” karya Amir M.S terdapat seperti sebagai berikut ini:

Bagai awa pamulai kato

Sipatan yang rundiang pandahuluan

Salam taunjuak ka pambaco
 Kaganti bajawek tangan
 Pucuak sitapo aka jumbai
 Batang limpato dipatahkan
 Bukan karano cadiak pandai
 Pusako kato nan dipasambahkan

Makna dari penggalan pidato pasambahan di atas ialah:

Sebagai awal pembuka kata
 Sifat sebagai kata pengantar
 Salam tertuju kepada pembaca
 Sebagai pengganti berjabat tangan
 Pucuk sitapa akar jumpai
 Batang limpata dipatahkan
 Bukan karena cerdas pandai
 Pusaka kata yang dipersembahkan

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis di atas yang telah penulis jabarkan. Penulis akan memaparkan sebuah konsep-konsep yang ada pada penelitian tersebut. Untuk memahami akan pemahaman tersebut penulis akan menjelaskan hal-hal tentang penelitian ini yang berjudul Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dengan semiotik akan mengajarkan kita tentang ilmu yang mengenai tanda-tanda. Sedangkan pidato pasambahan yang terdapat dalam menjemput marapulai adalah sebuah teks yang berisi tentang pantun dan nasihat-nasihat atau bisa juga disebut sebagai petuah yang diucapkan oleh orang yang dituakan atau orang yang dianggap ahli dalam mengucapkannya atau yang memahami maknanya yang tujuan utamanya adalah untuk melestarikan budaya adat Minangkabau. Dengan sebuah pidato *pasambahan* Minangkabau akan menambah ilmu dan wawasan bagi kita untuk lebih mengenal budaya Minangkabau, karena sebelumnya peneliti sama sekali belum mengetahui tentang adanya pidato *pasambahan* dalam *manjapuik marapulai* pada pernikahan adat Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan kajian semiotik yang didalamnya terdapat tentang ikon, indeks dan simbol. Ikon merupakan sebuah tanda yang memiliki kemiripan antara objek yang satu dengan objek yang lain. Indeks merupakan hubungan antara tanda dan acuannya yang muncul karena adanya sebab-akibat. Simbol merupakan lambang dari sebuah objek yang memiliki makna yang bertujuan sebagai penanda dari objek tertentu.

C. Pernyataan Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas penelitian ini adalah penelitian tentang deskriptif kualitatif. Jadi, deskriptif kualitatif tidak menggunakan hipotesis penelitian didalamnya. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka

konseptual, pernyataan penelitian ini, terdapat tanda semiotik (ikon, indeks dan simbol) dalam teks pidato tersebut terdapat tanda dan makna dalam teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Medan Tembung. Penelitian ini terhitung selama enam bulan, yaitu mulai Mei sampai dengan Oktober 2020, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan/Minggu																							
	Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
penulisan Proposal	■	■	■	■																				
Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■												
Perbaikan Proposal												■												
Seminar Proposal													■											
Perbaikan proposal														■										
Pelaksanaan penelitian															■									
Menganalisis data																■								
Penulisan Skripsi																	■	■	■	■				
Bimbingan Skripsi																				■	■	■	■	■
Persetujuan Skripsi																							■	■
Sidang Meja Hijau																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Menurut Sutopo (2006: 57-58) dalam penelitian kualitatif posisi sumber data-data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informannya. Sumber data terbagi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data asli. Sumber data primer penelitian ini adalah sebuah teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung. .

b. Sumber Data Sekunder

Penulis menggunakan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui media perantara. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, jurnal, buku yang mengacu tentang elemen-elemen semiotika dan dianggap mampu menjadi pendukung dalam penelitian ini.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan makna semiotik yang terdapat dalam teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah tanda-tanda semiotik yang terdapat pada teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

E. Defenisi Operasional Variabel

Judul dari penelitian penulis adalah tentang "Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung", jadi agar penelitian tersusun secara sistematis maka harus dibuat susunan dalam definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. Analisis semiotik merupakan kajian terhadap sistem tanda atau ilmu yang mempelajari tentang segala bentuk tanda atau lambang yang menganalisis berbagai hal yang memiliki makna dibaliknya.
2. Pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adalah sebuah teks yang berisi tentang pantun dan nasihat-nasihat atau bisa juga disebut sebagai petuah yang diucapkan oleh orang yang dituakan atau orang yang dianggap ahli dalam mengucapkannya atau yang memahami maknanya yang tujuan utamanya

adalah untuk melestarikan budaya adat Minangkabau yang disampaikan saat berlangsungnya proses *manjapuik*.

3. Adat pernikahan Minangkabau merupakan bagian terpenting dari kebudayaan Minangkabau. Seperti pakaian adat, rumah, dan perlengkapan yang terkait dengan pernikahan merupakan hal terpenting dalam melaksanakan pernikahan. Pernikahan itu sendiri biasanya dilakukan dengan berbagai upacara dan tradisi selama dua minggu. Setelah menikah, kedua mempelai tidak tinggal ditempat keluarga mempelai pria, akan tetapi, tinggal di rumah mempelai wanita. Seorang pria lebih memilih kerja diluar atau disebut dengan istilah *marantau*, jika mereka di rumah maka akan dianggap rendah. Secara budaya orang Minangkabau masih mempertahankan sistem *matrilinial*, yang artinya wanita memiliki hak lebih besar daripada pria dalam hal-hal yang berkaitan dengan harta pusaka atau warisan keluarga, dan hak asuh anak. Harta warisan hanya dibagikan ke anak perempuan.

F. Instrumen Penelitian

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode dokumentasi berupa hasil rekaman pidato *pasambahan manjapuik marapulai*, sedangkan instrumen penelitian adalah pedoman dokumentasi seperti terdapat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2

**Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai*
Adat Pernikahan Minangkabau**

NO	Analisis Semiotik	Deskripsi	Makna
1	Ikon		
2	Indeks		
3	Simbol		

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 280) “ Analisis data kualitatif merupakan proses untuk merangkum seluruh data, memilih dan memilah data yang penting, yang menarik dan yang baru, disusun dalam bentuk kategori dan selanjutnya mengkonstruksi hubungan antar kategori tersebut sehingga lebih bermakna.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi data. Penulis menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda, yang artinya data yang sama atau sejenis akan lebih teruji kebenarannya jika digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Melakukan analisis awal dengan menuliskan data yang telah diperoleh dari lapangan.
2. Mengelompokkan serta mendeskripsikan teks pidato sesuai proses adat dengan tujuan penelitian kajian Semiotik.
3. Melakukan verifikasi, pengayaan, dan pendalaman data. Apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu dilakukan pengumpulan data lagi secara lebih terfokus.
4. Menganalisis data yang diperoleh dengan pendekatan teori Peirce yaitu ikon, indeks dan simbol, dan merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pidato *pasambahan* merupakan sebuah persembahan yang disampaikan oleh orang yang dituakan dalam sebuah keluarga. Hasil penelitian didapat dari teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau. Pidato *pasambahan* ini biasanya dilakukan pada proses adat pernikahan Minangkabau yang dilakukan ketika pengantin wanita menjemput si *marapulai* atau pengantin pria.

Secara garis besar, ikon merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang merupakan gambaran langsung dari acuannya, misalnya foto dan suara. Indeks merupakan hal yang ditentukan berdasarkan adanya sebab akibat, misalnya yang terdapat dalam penelitian penulis yakni duduk bersanding, terjadi karena adanya proses sebab-akibat, sebabnya telah melewati proses ijab-qabul dan akibatnya telah resmi menjadi sepasang suami isteri sehingga dan telah cocok untuk disandingkan berdua.

Simbol merupakan lambang yang berdasarkan kesepakatan suatu kelompok, misalnya warna merah, kuning dan hitam merupakan lambang warna kebesaran suku Minangkabau. Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau menggunakan kajian semiotik (ikon, indeks dan simbol) yang terdapat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1

Data Analisis Semiotik Pidato Pasambahan Manjapuik Marapulai

Adat Pernikahan Minangkabau

No	Analisis Semiotik	Deskripsi	Makna
1	Ikon	1. <i>Kukuak ayam</i> (suara kokok ayam)	<p>Merupakan salah satu ciri khas dari ayam, dan suara kokok ayam ini bisa jadi menandakan hari sudah pagi, bisa juga menandakan untuk berkomunikasi dengan unggas lain.</p> <p>Suara merupakan ikon karena memiliki hubungan antara penanda yang menyerupai acuannya. Kaitannya dengan ikon karena suara kokok ayam merupakan salahsatu tanda atau ciri khas dari ayam. Adapun makna suara kokok ayam dalam konteks adat <i>manjapuik marapulai</i> sebagai penanda jika acara <i>sambah manyambah marapulai</i> akan segera dilaksanakan.</p>
		2. <i>Bacamin</i> (bercermin)	<p>Bercermin adalah sebuah ikon karena merupakan wujud dan gambaran asli dari diri sendiri yang wujudnya benar-benar meyerupai wujud aslinya.</p> <p>Adapun makna bercermin dalam konteks adat <i>manjapuik marapulai</i> ini adalah kedua pasangan pengantin diharapkan untuk menemukan jati diri sendiri, diharapkan memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang terjadi di masa lalu.</p>

2	Indeks	1. <i>Marapulai</i> (pengantin laki-laki)	<i>Marapulai</i> , merupakan sebuah indeks karena <i>marapulai</i> menandakan bahwa calon mempelai resmi menjadi pengantin laki-laki, karena adanya proses sebab-akibat yang berujung dengan adanya ijab-qabul
		2. <i>anak daro</i> (pengantin perempuan)	<i>Anak daro</i> dapat dikatakan sebagai indeks karena, <i>anak daro</i> merupakan pengantin perempuan yang telah sah menjadi isteri karena telah terjadinya proses sebab-akibat yang berakhir dengan proses ijab-qabul.
		3. <i>Datuak</i>	<i>Datuak</i> , dikatakan sebagai indeks karena <i>datuak</i> merupakan penghulu dan orang yang dituakan dalam kelompok masyarakat yang terjadi berdasarkan sebab-akibat dan berdasarkan dari sebuah kesepakatan.
		4. <i>Niniak mamak</i>	<i>Niniak mamak</i> , adalah sebuah indeks yang menandakan sebagai sebuah lembaga adat yang terdiri dari beberapa penghulu yang terjadi berdasarkan sebab-akibat berdasarkan keputusan masyarakat suku Minangkabau dan dipandang mampu memimpin dengan bijaksana.
		5. <i>Asok</i> (asap)	<i>Asok</i> atau asap, terjadi karena ada sebab-akibat, sebabnya dari api dan akibatnya muncullah uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembakaran yang disebut dengan asap.

		6. <i>Duduak basandiang</i> (duduk bersanding)	<i>Duduak basandiang</i> , merupakan sebagai tanda pada indeks karena kedua calon mempelai tersebut telah resmi menjadi sepasang suami isteri yang memiliki sebab akibat telah melewati proses ijab-qabul dan <i>duduak basandiang</i> ini merupakan sebagai pertanda dalam pernikahan bahwa mereka telah melewati seluruh proses pernikahan baik secara adat maupun agama.
		7. <i>Urang sumando</i> (suami)	<i>Urang sumando</i> merupakan laki-laki yang telah menikah atau lebih dikenal dengan istilah suami. Sebelum proses <i>manjapuik</i> dimulai, <i>mamak</i> menugaskan <i>urang sumando</i> untuk menjemput <i>marapulai</i> atau calon ipar dari <i>urang sumando</i> . <i>Sumando</i> berarti posisi atau kedudukan seorang lelaki ketika ia berada di rumah atau di kampung isterinya. <i>Urang sumando</i> dikatakan sebagai indeks karena adanya proses dari sebab-akibatnya yaitu <i>marapulai</i> (pengantin laki-laki) yang telah menikah telah melewati proses adat dan agama dalam pernikahan dan telah resmi menjadi <i>urang sumando</i> (suami).
3	Simbol	1. <i>Rumah gadang</i> (rumah besar)	<i>Rumah gadang</i> merupakan rumah adat dari Sumatera Barat, <i>rumah gadang</i> termaksud semiotik simbol. Yang berupa simbol atau lambang kebesaran dari suku Minangkabau yang memiliki simbol kemenangan warga Minangkabau yang sukses memenangkan kompetisi adu

			kerbau dengan seorang raja di Jawa.
		2. <i>Tingkuluak</i> (topi penutup kepala)	<i>Tingkuluak</i> merupakan penutup kepala yang digunakan oleh perempuan masyarakat Minangkabau biasanya dipakai oleh <i>bundo kanduang</i> . Merupakan salahsatu simbol atau lambang dari suku Minangkabau yang berbentuk runcing. Bentuk <i>tingkuluak</i> yang mirip tanduk kerbau tersebut merupakan representasi kerbau yang menjadi binatang paling dihormati oleh masyarakat adat.
		3. <i>Pinang jo gambia</i> (pinang dan gambir)	<i>Pinang jo gambia</i> , merupakan simbol atau lambang dari Suku Minangkabau saat melaksanakan proses <i>japuik-manjapuik</i> dengan cara mengantarkan <i>siriah</i> , <i>pinang jo gambia</i> yang menandakan sebagai lambang adat tata kramayang bertujuan untuk memaklumi kekurangan yang terjadi.
		4. <i>Cupak</i> (literan beras)	<i>Cupak</i> , merupakan simbol dalam tradisi <i>japuik-manjapuik</i> . Alat ini berbentuk seperti literan beras, <i>cupak</i> digunakan sebagai simbol dalam <i>batimbang tando</i> yang merupakan lambang untuk pentingnya menjaga sebuah janji. Apabila janji tidak ditepati akan merusak nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang terdapat salam <i>batimbang tando</i> . Bagi masyarakat Minangkabau

			<p>kemuliaan tercermin dari menepati sebuah janji. Apabila seseorang tidak menepati janji itu adalah sebuah kehinaan baginya.</p>
		<p>5. <i>Carano</i> (wadah berkaki tempat sirih, pinang, gambir dan tembakau)</p>	<p><i>Carano</i>, merupakan wadah berkaki yang merupakan sebagai simbol atau lambang dalam tradisi pernikahan adat Minangkabau, yang berfungsi sebagai tempat kapur sirih, pinang, gambir dan tembakau. Merupakan salahsatu simbol adat Minangkabau. Dianggap sebagai simbol karena pada umumnya carano merupakan lambang penghormatan dari tuan rumah kepada tamu yang datang. <i>Carano</i> juga melambangkan sebagai kearifan dan tugasmamak di Minangkabau.</p>
		<p>6. Rokok empat batang</p>	<p>Rokok empat batang adalah hal yang wajib dibawa saat proses dalam <i>manjapuik marapulai</i>. Rokok yang dimaksud ialah sebagai <i>paisok</i> atau sebagai salahsatu alat untuk berbasa-basi yang telah menjadi kebiasaan sampai saat ini. Jika dulu rokok empat batang ini terbuat dari gulungan pucuk daun enau, seiring perkembangan zaman telah diganti dengan rokok sigaret atau kretet. Rokok empat batang merupakan salahsatu simbol dari tradisi <i>manjapuik marapulai</i> karena merupakan lambang dari alat komunikasi berbasa-basi dari <i>urang sumando</i> penjemput <i>marapulai</i> kepada pihak yang menanti.</p>

		7. <i>Sirih Langkok</i> (sirih lengkap)	Merupakan sirih yang telah disusun dalam <i>carano</i> . Sirih tersebut terdiri dari daun sirih, kapur, pinang, gambir dan tembakau. Simbol <i>sirih langkok</i> pada tradisi <i>manjapuik marapulai</i> ialah sebagai kata pembuka dan sebagai simbol yang berisi pesan dari kaum keluarga <i>anak daro</i> yang ditujukan kepada kaum keluarga <i>marapulai</i> .
		8. <i>Bareh di dalam gambuik</i> (beras di dalam gambut)	<i>Bareh</i> di dalam <i>gambuik</i> merupakan beras yang ditaruh di dalam wadah kecil yang bertutup anyaman daun pandan. Beras ini merupakan pemberian dari ibu bapak <i>anak daro</i> yang ditujukan kepada <i>marapulai</i> . Simbol atau lambang beras dalam gambut ialah sebagai pesan yang ditujukan untuk si <i>marapulai</i> , ialah orangtua <i>anak daro</i> berharap <i>marapulai</i> akan menjamin kehidupan anak mereka serta menjamin kesosialan isteri dan anak-anaknya kelak.
		9. Uang logam senilai 105 Rupiah	Uang logam 105 rupiah berasal dari <i>mamak rumah</i> dalam keluarga <i>anak daro</i> yang ditujukan kepada <i>marapulai</i> sebanyak 100 rupiah dan 5 rupiah lagi sebagai upah jerih payah kepada si pembuka bingkisan. Pada saat ini uang 105 rupiah hanyalah sebagai simbol dalam tradisi <i>manjapuik marapulai</i> dan hanya digunakan sebagai perlambang tidak sebagai sungguhan. Maksud dari uang jemputan 105 rupiah ialah

			<p>sebagai pengakuan terhadap lelaki yang diterima menjadi <i>urang sumando</i> itu, bahwa dia adalah orang yang terhormat yang berasal dari keluarga terhormat bukan orang yang sembarangan, sehingga dengan uang jemputan ini membuktikan bahwa ia orang terhormat dari keluarga terhormat di dalam masyarakat adat.</p>
		<p>10. <i>Lilin jo ambalau</i> (lilin dan ambalau)</p>	<p>Merupakan lilin yang digunakan untuk membatik. Sedangkan ambalau berfungsi sebagai perekat dalam alat pertanian. Simbol <i>lilin jo ambalau</i> sebagai tradisi <i>manjapuik</i> ialah sebagai perlambang harapan kesungguhan bahwa hubungan yang diharapkan adalah hubungan yang kekal. Hubungan yang kekal antara <i>anak daro</i> dan <i>marapulai</i>. Lilin dan ambalau ini berasal dari seluruh keluarga <i>anak daro</i> yang ditujukan kepada kedua mempelai, pengantin baru.</p>
		<p>11. Sapu tangan dari <i>anak daro</i></p>	<p>Merupakan kain putih yang disulam sendiri oleh <i>anak daro</i> yang juga memiliki lambang bentuk kesetiaan isteri kepada suami. Sapu tangan ini ditujukan kepada <i>marapulai</i> sebagai pertanda kasih sayang dan penutup dikala luka. Sapu tangan itu dibawa kembali oleh <i>marapulai</i> kedalam saku bajunya yang mengungkapkan bahwa kasih sayang mereka telah berpadu.</p>

		<p>12. <i>Nasi kuniang singgang ayam</i>(nasi kuning ayam bakar)</p>	<p><i>Nasi kuniang singgang ayam</i> merupakan nasi kuning yang terdapat potongan ayam bakar di dalamnya. <i>Nasi kuniang singgang ayam</i> ini merupakan salahsatu simbol dalam tradisi <i>manjapuik marapulai</i>. <i>Nasi kuniang singgang ayam</i> dibawa oleh pihak keluarga <i>anak daro</i> untuk acara selanjutnya setelah akad yakni acara <i>mangaruak nasi kuniang</i>. Acara <i>mangaruak nasi kuning</i> ini, dilakukan setelah selesai proses akad nikah yang tujuannya dalam setiap potongan ayam yang diambil dalam proses <i>mangaruak nasi kuning</i> memiliki makna-makna tertentu, salahssatu conntohnya jika mendapat bagian sayap maka harus bisa melindungi dan mengayomi keluarganya. Proses <i>mangaruak nasi kuniang</i> ini bisa juga sebagai lambang dari kekompakan.</p>
		<p>13. Payung panji</p>	<p>Payung panji merupakan payung berwarna kuning. Payung yang sebelumnya digunakan untuk hal yang praktis, sekarang telah menjadi simbolis. Payung dimaksud ialah payung yang telah menjadi simbol bagi masyarakat Minangkabau, selain dalam proses <i>Manjapuik Marapulai</i>, payung panji juga digunakan dalam ritual pengangkatan penghulu. Payung panji juga simbol bagi perempuan Minangkabau yang artinya</p>

			<p>simbol pemimpin dalam keluarga. Simbol sebenarnya dari payung panji ialah sebagai lambang kemuliaan, keamanan, kedamaian, dan kesejahteraan masyarakat. Sehingga, pada tradisi manjapuik marapulai, payung panji merupakan salahsatu benda wajib yang digunakan <i>urang sumando</i> dalam hal manjapuik marapulai. Payung panji juga merupakan salahsatu lambang kebesaran masyarakat Minangkabau.</p>
--	--	--	--

B. Analisis Data

Di bawah ini penulis akan membahas hasil data penelitian makna dari masing-masing penggalan teks Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai* adat Pernikahan Minangkabau, berdasarkan hasil deskripsi dari penelitian di atas yang meliputi makna ikon, indeks dan simbol. Analisis data penelitiannya adalah sebagai berikut:

a. Ikon

Ikon (icon) merupakan sebuah tanda yang sangat memiliki kemiripan antara objek yang satu dengan objek lain. Ikon adalah hubungan yang memiliki keserupaan atau tiruan tak serupa dengan bentuk objek. Ikon merupakan sejenis tanda yang dibuat menyerupai, meniru atau mereproduksi acuannya. Pada ikon terdapat kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya.

Sebuah tanda bersifat ikonik apabila terdapat kemiripan antara tanda dan hal yang diwakilkannya. Hubungan antara tanda dan objeknya kesamaan yang terungkap oleh tanda dapat dapat dikenali oleh penerimanya. Seperti penggalan teks pidato pasambahan di bawah ini.

1. **Suaro kukuakan ayam**, Suara kukukan ayam merupakan sebuah ikon karena suara kukuruyuk tersebut merupakan identitas asli dan ciri khas ayam, dan dengan suara kukukan tersebut orang semua mengetahui bahwa suara tersebut berasal dari ayam. Adapun makna dari suara ayam berkokok ialah jika **ayam** berkokok terdengar antara jam 12 tengah malam sampai pukul 3 malam, merupakan pertanda kesuburan dan kejayaan, apabila ayam berkokok terdengar antara jam 3 malam sampai pukul 6 pagi, maka itu merupakan pertanda hadirnya dewa surya (fajar menyingsing). Bila kita hubungkan dengan makna adat *manjapuik* menandakan bahwa dengan adanya suara kokok ayam maka akan segera dimulailah acara *manjapuik marapulai* yang ditandai dengan datangnya rombongan dari calon mempelai beserta keluarga.

2. **Bacamin atau bercermin**. Bercermin adalah sebuah ikon karena merupakan wujud dan gambaran asli dari diri sendiri yang wujudnya benar-benar meyerupai wujud aslinya. Adapun makna bercermin dalam konteks adat *manjapuik marapulai* ini adalah kedua pasangan pengantin diharapkan untuk menemukan jati diri sendiri, diharapkan memperbaiki kesalahan atau kekurangan yang terjadi di masa lalu karena setelah adanya ikatan pernikahan kedua pengantin harus menjemput dan menghadirkan masa depan yang lebih

baik bagi kedua mempelai dengan tidak menghubungkannya dengan kejadian di masa lampau.

b. Indeks

Indeks dimaknai dengan hubungan antara tanda dengan acuan yang timbul karena adanya kedekatan eksistensi dan terjadi karena adanya sebab akibat yang telah disepakati, bisa juga diartikan bahwa dalam indeks terdapat hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial dan selalu mengisyaratkan sesuatu serta adanya hubungan sebab akibat. Indeks dapat juga dikatakan sebagai hubungan yang terjadi karena terdapat keterkaitan atau hubungan kausal antara dasar dan objeknya. Indeks merupakan jenis tanda yang mengacu pada sesuatu atau seseorang berdasarkan keberadaannya atau lokasinya dalam ruang dan waktu. Seperti teks pidato pasambahan di bawah ini:

1. **Marapulai**, merupakan pengantin laki-laki di Minangkabau. *Marapulai* ialah mempelai pria yang telah memenuhi syarat dan hukum nikah. *Marapulai* harus melewati berbagai proses, diantaranya ialah, *batimbang tando*, *mahanta siriah*, dan proses *manjapuik marapulai* dari pihak perempuan untuk melangsungkan proses akad nikah. Setelah akad barulah selanjutnya melakukan proses *melawakan gala marapulai*. Memberi gelar pada *marapulai* gunanya untuk membedakan laki-laki Minang yang sudah menikah dan belum menikah di Minangkabau. *Marapulai* dikatakan sebagai indeks karena, *marapulai* menandakan bahwa calon mempelai resmi menjadi

pengantin laki-laki, karena terjadi proses sebab-akibat yang berujung dengan adanya ijab-qabul.

2. **Anak daro**, merupakan pengantin perempuan di Minangkabau. *Anak daro* ialah mempelai perempuan yang telah memenuhi syarat yang sah dalam adat dan agama. Pakaian khas dari anak daro ialah *suntiang* yang merupakan hiasan kepala saat pernikahan berlangsung. Sebelum pernikahan berlangsung, *anak daro* harus melewati tradisi mandi dan *malam barinai* sebagai tradisi yang sudah melekat di daerah Minangkabau. Proses mandi hanya menggunakan percikan air dari daun sitawa. Sedangkan, proses *malam bainai* ialah orangtua memakaikan inai kepada *anak daro* sambil memberikan nasihat dan doa agar *anak daro* hidupnya bahagia dan menghormati suaminya kelak, serta akur dalam berumahtangga. *Anak daro* dikatakan sebagai indeks karena telah resmi melewati proses akad nikah dan telah sah menjadi isteri *marapulai*.

3. **Datuak**, dikatakan sebagai indeks karena *datuak* merupakan penghulu dan orang yang dituakan dalam kelompok masyarakat yang terjadi berdasarkan sebab-akibat dan berdasarkan dari sebuah kesepakatan. *Datuak* adalah gelar yang diberikan kepada pemimpin sebuah suku atau korong di wilayah populasi etnis Minangkabau. Gelar *datuak* disebut juga gelar sako di Minangkabau. Selain gelar *datuak* ada gelar yang diberikan kepada laki-laki di Minangkabau pada hari pernikahannya dan semenjak itu dianjurkan sekali bagi siapa pun untuk memanggil laki-laki tersebut dengan gelarnya. Jadi

bukan lagi dengan memanggil nama kecilnya, sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sudah dewasa.

4. **Niniak mamak**, adalah sebuah indeks yang menandakan sebagai sebuah lembaga adat yang terdiri dari beberapa penghulu yang terjadi berdasarkan sebab-akibat berdasarkan keputusan suku Minangkabau dan dipandang mampu memimpin dengan bijaksana. Begitu mulia kedudukan ninik mamak ditengah masyarakatnya. *Niniak mamak* adalah kelompok penentu setiap keputusan yang menyangkut hajat orang banyak dalam masyarakat di alam Minangkabau. Maka setiap tindak tanduk dan perilaku masyarakat Minangkabau harus berdasarkan kesepakatan *niniak mamak*. Sebaliknya, tidak akan terlaksana dan tidak akan diakui ketika pekerjaan menyangkut kepentingan orang banyak tanpa persetujuan *niniak mamak nan gadang basa batuah* (dibesarkan dan dituakan).

5. **Asok atau asap**, terjadi karena ada sebab-akibat, sebabnya dari api dan akibatnya muncullah uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembakaran yang disebut dengan asap. Kata *asok* yang terdapat pada teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* berasal frasa empat batang rokok yang dinyalakan, makna frasa asok yang terkandung pada teks pidato ialah sebagai alat komunikasi dalam berbasa-basi.

6. **Duduak basandiang**, merupakan duduk yang bersanding di atas pelaminan. *Duduak basandiang* setelah akad dilakukan dan kedua pengantin duduk di atas pelaminan sebagai tanda karena kedua calon mempelai tersebut

telah resmi menjadi sepasang suami isteri yang memiliki sebab akibat telah melewati proses ijab-qabul dan telah melewati berbagai syarat adat dan agama. *Duduak basandiang* ini merupakan sebagai tanda telah sahnya mereka menjadi pasangan suami isteri dalam pernikahan.

7. **Urang Sumando**, merupakan laki-laki yang telah menikah atau lebih dikenal dengan istilah suami. Sebelum proses *manjapuik* dimulai, *mamak* menugaskan *urang sumando* untuk *menjeput marapulai* atau calon ipar dari *urang sumando*. *Sumando* berarti posisi atau kedudukan seorang lelaki ketika ia berada di rumah atau di kampung isterinya. Seorang *sumando* sangatlah dihormati, ia merupakan seorang tamu dari keluarga isterinya. Oleh karena itu, *urang sumando* diberi gelar tertentu dan tidak boleh dipanggil langsung dengan namanya melainkan dipanggil dengan gelar yang diberikan. Posisi *urang sumando* di dalam keluarga isterinya membuat ia tidak mempunyai banyak kuasa dalam mengambil keputusan di dalam keluarga isterinya. Dalam struktur adat Minangkabau kedudukan *urang sumando* sangatlah lemah. Situasi semacam ini secara logis membuat *urang sumando* untuk berusaha menjadi orang baik agar disenangi *dunsanaknya* sendiri. Pada dasarnya anak laki-laki di Minangkabau sejak kecil sudah dipaksa hidup berpisah dengan orangtua dan saudara wanitanya dan tidak lagi hidup di rumah gadang dengan ibunya. Sebagai *urang sumando* tidak boleh *mamakan mahabihkan* di dalam rumah *mamak* tetapi harus bisa *manukuak jo manambah* terhadap *cancang latieh* yang telah ada. *Urang sumando*

tergolong kedalam indeks karena merupakan sebab-akibat dari adanya pernikahan sesuai adat Minangkabau.

c. Simbol

Simbol atau lambang adalah sebuah objek satu yang memiliki sebuah makna. Simbol adalah tanda yang mewakili acuannya (referannya) secara konvensional. Simbol atau tanda yang sebenarnya memiliki hubungan yang terbentuk karena adanya konvensi. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifat yang arbitrer. Suatu tanda yang dapat diucapkan, baik secara langsung maupun dalam hati, arti atau makna dari gambar, bau, lukisan dan gerak merupakan sesuatu yang bersifat simbolis. Simbol bertujuan untuk lambang sebagai penanda dari suatu objek tertentu. Seperti penggalan teks pidato pasambahan di bawah ini.

1. **Rumah gadang** merupakan simbol atau lambang kebesaran dari suku Minangkabau yang memiliki simbol kemenangan warga Minangkabau yang sukses memenangkan kompetisi adu kerbau dengan seorang raja di Jawa. Rumah gadang diibaratkan dengan masyarakat suku Minang yang menggambarkan orang-orang yang penuh semangat dan keberanian. Kata rumah gadang tidak ada hubungan antara tanda dan penandanya sehingga termasuk kedalam semiotik simbol, adapun simbol pada frasa tersebut berusaha mengungkapkan sesuatu yang lain diluar dirinya/konteks (tradisi manjapuik marapulai) yaitu rumah gadang adalah “wakil” yang menjadi penanda ciri khas minangkabau bagi setiap acara atau pelaksanaan tradisi

manjapuik marapulai yang memiliki penda tersebut. Hal ini juga berlaku dengan semiotik simbol lainnya yang terdapat dalam penelitian ini.

2. **Tingkuluak**, merupakan penutup kepala wanita yang berbentuk runcing atau gonjong menyerupai bentuk atap gumah gadang seperti tanduk kerbau. Jenis penutup kepala ini biasanya terbuat dari kain songket yang dibentuk dari selendang panjang kemudian dikreasikan sehingga menjadi salahsatu pentutup kepala dalam pernikahan adat Minangkabau selain *suntiang*. *Tingkuluak* biasanya dipakai oleh bundo kanduang. Simbol atau lambang dari suku Minangkabau yang berbentuk runcing. Bentuk *tingkuluak* yang mirip tanduk kerbau tersebut merupakan representasi kerbau yang menjadi binatang paling dihormati oleh masyarakat adat.

3. **Pinang jo gambia**, merupakan simbol atau lambang dari Suku Minangkabau saat melaksanakan proses *japuik-manjapuik* dengan cara mengantarkan *siriah*, *pinang jo gambia* yang menandakan sebagai lambang adat tata krama yang bertujuan untuk memaklumi kekurangan yang terjadi.

4. **Cupak**, merupakan simbol dalam tradisi *japuik-manjapuik*. Alat ini berbentuk seperti literan beras, cupak digunakan sebagai simbol dalam *batimbang tando* yang merupakan lambang untuk pentingnya menjaga sebuah janji. Apabila janji tidak ditepati akan merusak nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya yang terdapat salam *batimbang tando*. Bagi masyarakat Minangkabau kemuliaan tercermin dari menepati sebuah janji. Apabila seseorang tidak menepati janji itu adalah sebuah kehinaan baginya.

5. **Carano**, merupakan wadah berkaki yang merupakan sebagai simbol atau lambang dalam tradisi pernikahan adat Minangkabau, yang berfungsi sebagai tempat kapur sirih, pinang, gambir dan tembakau. Merupakan salah satu simbol adat Minangkabau. Dianggap sebagai simbol karena, pada umumnya carano merupakan lambang penghormatan dari tuan rumah kepada tamu yang datang. *Carano* juga melambangkan kearifan dan tugas *mamak* di Minangkabau.

6. **Rokok empat batang**, rokok yang dimaksud dalam bahasa Minang adalah "*paisok*" yang berjumlah empat batang itu berasal dari *urang sumando* yang ditujukan kepada orang *ampek jinih* yang terdiri dari penghulu, alim ulama, *manti* dan *urang mudo*. Rokok yang merupakan alat komunikasi berbasa-basi dari *urang sumando* penjemput marapulai kepada pihak yang menanti. Dahulunya rokok empat batang ini merupakan rokok buatan sendiri yaitu yang berasal dari gulungan tembakau dengan pucuk enau. Rokok empat batang telah menjadi kebiasaan orang Minang. Seiring berkembangnya zaman rokok tembakau telah diganti menjadi rokok sigaret atau kretek. Berdasarkan kebiasaan dalam tradisi japuik-manjapuik marapulai ini, rasanya tidak sah jika tidak ada rokok/*paisok* dalam menyampaikan sebuah pidato *pasambahan*.

7. **Sirih langkok** adalah kiriman yang berisi pesan dari kaum keluarga perempuan yang ditujukan kepada kaum keluarga marapulai dengan tujuan sebagai kata pembuka atau untuk mencairkan suasana. Pada setiap kesempatan menerima tamu ataupun sebaliknya bertamu ke rumah orang, sirih dijadikan sebagai alat berkomunikasi dalam masyarakat Minangkabau.

Komunikasi ini ditujukan kepada seluruh anggota keluarga pihak marapulai dengan mengolah sendiri sirih tersebut sesuai selera masing-masing. *Sirih langkok* terdiri dari *daun sirih nan basusunan, sadah(kapur) nan ka dipalik, gambir nan ka dipipie, pinang nan bauleh, tembakau nan ka dijujuik*.

8. **Bareh di dalam gambuik** (beras di dalam gambut) merupakan beras yang ditaruh di dalam wadah kecil bertutup anyaman pandan. Beras di dalam gambut berasal dari keluarga pihak perempuan yang ditujukan kepada marapulai. Beras dalam gambut merupakan lambang dari istilah *lumbuang nan panuah*. Maksudnya ialah sebagai pesan kepada *marapulai* bahwa anak mereka yang kelak menjadi isteri marapulai bertahun-tahun diberi makan dan dibesarkan dengan bahan makanan yang tersimpan di dalam lumbung yang penuh. Maka selanjutnya diharapkan swadaya dan swasembada marapulai menjamin kesejahteraan isteri dan anak-anaknya kelak.

9. **Uang logam senilai 105 rupiah**, uang logam senilai 105 rupiah itu berasal dari *mamak rumah* dalam keluarga *anak daro* yang ditujukan kepada marapulai sebanyak 100 rupiah sebagai uang jemputan dan teruntuk yang membuka bingkisan penjemput sebanyak 5 rupiah sebagai jenis imbalan jerih payahnya membuka bingkisan dan meneliti isinya. Uang jemputan yang disampaikan pihak *anak daro* itu merupakan pengakuan terhadap lelaki yang diterima jadi *urang sumando* bahwa dia orang bermartabat dalam adat dan berasal dari keluarga terhormat di dalam masyarakat adat. Besarnya uang jemputan itu tidak sama pada tiap *nagari*, dan sekarang uang jemputan itu hanyalah sebagai lambang saja dan tidak lagi dianggap sungguhan.

10. **Lilin jo ambalau**, merupakan lilin untuk membatik sedangkan ambalau merupakan alat yang digunakan untuk merekatkan parang atau alat pertanian lainnya dengan hulu atau tangkainya. Lilin dan ambalau ini berasal dari seluruh keluarga anak daro yang ditujukan kepada kedua mempelai, pengantin baru. Lilin dan ambalau yang disampaikan ini sebagai perlambang harapan terhadap hubungan yang telah terjalin dengan ijab-qabul dalam acara nikah. Maksudnya ialah, apabila lilin dan ambalau disatukan dengan cara memanaskannya, maka, baik dalam kondisi panas maupun dingin tidak akan mudah untuk memisahkan kedua benda itu. Bagaikan persatuan lilin dan ambalau itulah harapan kaum keluarga kepada kedua mempelai dalam menjalankan bahtera rumahtangga.

11. **Sapu tangan dari anak daro**, sapu tangan yang telah disulam *anak daro* sendiri ini diperuntukkan bagi *marapulai*. Makna dari sapu tangan sulaman dari *anak daro* adalah sebagai perlambang kasih sayang, sebagai pembalut dikala luka dan pembelai dikala duka. Sapu tangan itu dibawa kembali oleh *marapulai* dalam saku bajunya yang mengungkapkan kasih sayang mereka telah berpadu.

12. **Nasi kuniang singgang ayam**, merupakan nasi kuning yang di dalamnya terdapat ayam bakar, *nasi kuniang* ini juga salahsatu simbol dalam tradisi manjapuik marapulai yang dibawa pihak keluarga *anak daro* untuk acara selanjutnya setelah akad yakni acara *manggaruak nasi kuniang*. Pada acara ini para pengantin harus mencari ayam bakar yang disembunyikan di dalam nampan berisi nasi kuning. Seakan berlomba dalam mencari ayam di dalam

nasi kuning tersebut. Setelah menemukan ayam tersebut, lalu pengantin mengangkat ayamnya sambil bersorak. Menurut filosofi Minangkabau ayam tersebut memiliki arti, bagian kepala merupakan dari pemimpin dan sosok kepala keluarga, sedangkan sayap melambangkan sebagai pengayom keluarga, bagian dada merupakan lambang dari penybar dan lapang dada. Kemudian, selanjutnya *marapulai* menyuapi *anak daro*.

13. **Payung panji**, merupakan payung yang berwarna kuning yang merupakan salahsatu lambang kebesaran adat Minangkabau yang memiliki arti lambang kemuliaan, keamanan, kedamaian dan kesejahteraan masyarakat (4-KM). Payung panji banyak dilakukan dalam acara adat, salahsatunya sebagai simbol dalam proses *manjapuiik marapulai* yang dipakai oleh urang sumando dalam menjemput si *marapulai*. Bagi masyarakat Minangkabau warna kuning memiliki arti lambang luhak, tanah datar, airnya jernih, ikannya jinak dan buminya dingin. Simbol payung panji dalam hal *manjapuiik marapulai* ialah menandakan *urang sumando* yang datang menjemput *marapulai* bahwa mereka menjemput *marapulai* secara hormat dan datang secara baik-baik untuk menyirih.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Jawaban pernyataan penelitian ini setelah dilakukan penelaahan terhadap teks pidato dengan cara memperhatikan kata-kata yang terdapat dalam teks pidato *pasambahan manjapuiik marapulai* terdapat tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol. Hal ini dibuktikan dari penggalan

kata dalam teks *pidato pasambahan manjapuik marapulai* adat pernikahan Minangkabau.

Bacamin (bercermin) merupakan contoh dari **ikon** yang terdapat pada teks *pidato pasambahan manjapuik marapulai* karena, bercermin merupakan wujud dan gambaran asli dari diri sendiri yang wujudnya benar-benar meyerupai wujud aslinya. Contoh **indeks** yang terdapat pada teks *pidato pasambahan* adalah *asok* (asap) terjadi karena ada sebab-akibat, sebabnya dari api dan akibatnya muncullah uap yang dapat terlihat yang dihasilkan dari pembakaran yang disebut dengan asap. Uang logam 105 rupiah merupakan salah satu contoh **simbol** yang terdapat pada teks *pidato pasambahan manjapuik marapulai*, dikatakan sebagai simbol karena, merupakan salahsatu lambang yang ada dan wajib ada pada acara *japuik-manjapuik marapulai*.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kajian semiotik pada teks *pidato pasambahan manjapuik marapulai* yaitu ikon, indeks dan simbol. Pedoman penulis dalam menyelesaikan penelitian ini ialah menggunakan jurnal sebagai alat referensi dan terdapat sebuah perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya yang terdapat pada jurnal yang berjudul *Pasambahan Manjapuik Marapulai Pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Koto-Tinggi Kecamatan Baso Kabupaten Agam: Analisis Semiotik*(Putriani, 2012;

51-64) perbedaan dari penelitian sebelumnya lebih mendeskripsikan makna simbolik dalam bahasa tuturan sehari-hari masyarakat, sedangkan penulis menjabarkan bentuk makna ikon, indeks dan simbol serta terdapat lokasi penelitian yang berbeda sehingga sedikit banyak mempengaruhi data dan hasil penelitian yang didapat. Persamaannya ialah menggunakan kajian semiotik dan menganalisis teks pidato pasambahan manjapuik marapulai dengan menggunakan kajian semiotik

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini tentu masih banyak keterbatasan yang dimiliki penulis yaitu sumber referensi khususnya mencari buku-buku yang relevan sebagai pedoman dan keterbatasan dalam menemukan jurnal yang berkaitan dengan penelitian adat budaya Minangkabau. Akan tetapi, penulis berusaha mengatasinya sehingga peneliti bisa menyusun dan menyelesaikan sebuah karya ilmiah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap teks pidato *pasambahan manjapuik marapulai* di Medan Tembung, teks pidato ini mengandung kajian semiotik yang mencakup **ikon**, **indeks** dan **simbol**. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda. Dengan semiotik seseorang akan mempelajari ilmu tentang tanda atau lambang.

Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan antara objek dengan acuannya. **Indeks** merupakan hubungan antara tanda dengan acuannya yang timbul karena adanya sebab-akibat. **Simbol** merupakan lambang dari sebuah objek yang memiliki sebuah makna, yang bertujuan untuk lambang sebagai penanda dari suatu objek tertentu.

Suara kukukan ayam tergolong pada semiotik **ikon**, karena suara merupakan bentuk acuan dari seekor ayam. Asap termasuk sebagai golongan **indeks** karena asap berasal dari api yang terjadi karena adanya sebab akibat. *Carano* merupakan semiotik **simbol**, karena *carano* adalah wadah berkaki yang berguna sebagai tempat kapur sirih dan lainnya, carano merupakan simbol atau lambang yang sangat berperan penting dalam tradisi *manjapuik marapulai*.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, penulis berharap akan ada penelitian yang lain tentang teks pidato *pasambahan manjapuk marapulai* adat pernikahan Minangkabau di Medan Tembung menggunakan kajian semiotik. Saran penulis dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia hendaknya mengembangkan ilmu kebahasaan melalui kajian semiotik yang mengkaji tentang tanda atau ilmu kajian yang lainnya.
2. Perlunya dilakukan penelitian pada kajian semiotik untuk dijadikan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa khususnya di bidang kebahasaan.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari ilmu kebahasaan dan ilmu tentang tanda agar menggali kekayaan yang terdapat pada ilmu kebahasaan dan ilmu tentang tanda.
4. Bagi pembaca lainnya hendaknya disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi sehingga bermanfaat dalam mengkaji semiotik sewaktu melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 2006. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta : PT. Mutiara Sumber Widya.
- Depdiknas. 2007. KBBI. Jakarta : Balai Pustaka.
- Djojuroto, Kinayati dan Sumaryati. 2010. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung : Nuansa.
- Lubis, Andriani Lusi, & Khasiah Zikra. 2016. *Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Pernikahan Manjapuik Marapulai di Nagari Paninjauan Sumatera Barat*. *Jurnal Komunikasi*. 2. No. 6 396-409
- Nazaruddin, Kahfie. 2015. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Putriani Meria, Abdurahman, M. Ismail. 2012. *Pasambahan Manjapuik Marapulai pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Koto-Tinggi Kecamatan BasoKabupaten Agam*. FBS Universitas Negeri Padang.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Slamet, 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Tindakan Komperhensif*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Teks Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

Lampiran 1 Teks Pidato Pasambahan Manjapuik Marapulai

**Teks Pidato Pasambahan Manjapuik Marapulai Adat Pernikahan
Minangkabau**

Urang sumando ambo Sutan Syarif jo Sutan Panduko. Kiniko ambo lapeh angku-angku baduo pai manjapuik manantu kito, nan kamanjadi adiak ipar sutan baduo. Kami utus angku baduo, di ateh bulek nan sagiliang, picak nan satapiak, kok picak lah buliah dilayangkan, dipayuang panji kito. Ambo lapeh urang sumando baduo untuk manjapuik marapulai. Sapanjang adat, batingkek janjang, batapieh bandu. Japuik ko japuik tabao, sarato jo urang nan ka maantakan. Cumo sagitu pasan ambo, selamat dalam perjalanan. Lah tadanga suaro kukuakan ayam, manandokan kami alah tibo di rumah datuak untuak malakukan sambah manyambah.

Ba'a nyo Datuak, pado datuak tibonyo sambah. Sunggahpun datuak surang nan disambah, tagah dek adat jo pusako, dek bareh cupak jo gantang, dek alua datuak kasamonyo, kami datang maantakan sambah. Adopun sambah nan ka ditunggakan pado datuak, talewah ka nan banyak. Bak manuruik adat jo pusako kito juo nan runciang bak tingkuluak, kok basiang di nan tumbuhan, jikok manimbang di nan ado, tumbuhan sarupo iko kini. Sandi andiko dalam kampuang, di datuak tampuak bungo jo tangkainyo. Sabalum kasiko kami tak lupu bakaco, untuak mancaliak apokah kami ni alah panteh datang kasiko. Inggiran silang jo salisiah, kusuik di datuak salasainyo, karuah di datuak ka janiahnyo. Ibaraik diri badan datuak, kayu gadang di tengah padang, baurek limbago matan, kabatang sandi andiko, badahan cupak jo gantang, barantiang barieh balabeh, badauh rimbun dek adat, babungo mungkin jo patuik, babuah kato nan bana. Buliah baselo di ureknyo, buliah basanda di batangnyo, kagantuangan cupak nan duo. Partamo cupak usali, kaduo cupak buatan.

Cupak usali iyo nan sakundi – kundinyo, nan sapantiang tali bajak, kupang jo ameh masuk pulo. Nan ganok duo baleh, taiyeh dikikia bahabih basi, dibasuah

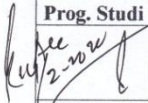

bahabih aia, dianjak indaknyo mati, dibubuik tak namuah layua, itu nan banamo cupak usali.

Nan tasabuik cupak buatan, nan batapuang kapua jo sadah, baliciek pinang jo gambia. Sasuai mangko manjadi, saukua mangko takanai. Kok datang hujan jo paneh, batiuik angina jo ribuik, sabarieh bapantang hilang, sabarieh tak namuah lupu. Lah janiah cahayo adat, lah tarang bangun pusako, bak rumpuik ditimpo rinyai, musim pabilo lipua lai. Lah tadanga suaro kukuakan ayam manandakan kami salangkah turun dari ranjang, dari tengah rumah dikampuang etan, barih tabantang kami turuik, labuah nan goloang kami tampuah, datang ka jorong kampuang datuak.

Kok tibo alah baduduak-an, lah ta tunjuak sirieh di carano, nan di dalamnyo ado sirih langkok, uang logam 105 rupiah, siriah sakapua, rokok ampek batang, bareh dalam gambuik, lilin jo ambalau, saputangan nan di sulam anak daro dan nasi kuniang singgang ayam. Muluikpun alah barasok karano mangisok timbako, tando lah sudah minum makan, nan sakarang iko kini, pihak di diri marapulai, lah duduak di ateh rumah. Duduak di ruang rumah gadang, dilingkuang niniak jo mamak, di hadapan ibu jo bapo, sarato ipa dengan bisan, cukuik jo urang mudo matah, lah duduak basandiang duo nan bak bulan jo matohari, bintang kujaraha mangaliliang, .Kok tumbuhan ditengah rumah, kajadi adat biji nan baiak, katungkek pamanih jalan, kakarieh pamaga adat, dalam adat baradat pulo.

Kok elok rata tangannyo, panjang bao kamangarek, singkek bao ka mauleh, santeang bao ka mambilai. Kok elok rata lidahnyo, kusuik bao ka manyasali, kok karuah dapek mampajaniah, kok ka hilia samo kahilia, ka mudiak samo ka mudiak. Namun samantang pun baitu, di pihak diri marapulai, raso menitiak niro pinang, antah barayia antah tidak, nan bak alu patah tatimpo, musim pabilo ka bataruak, ibo nan bak padi salibu, awah tumbuhan musim talampau, urek tagantuang ka jarami, rangkiang tinggi nan dicinto, supayo datuak tarimo elok – elok, iyo di dalam tapak tangan, sakian sambah pado datuak.

Lampiran 2. Form K-1

Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan Oleh Dekan Fakultas
	Analisis Semiotik Pidato Pasambahan Menjeput Marapulai Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung	
	Religiositas Novel "Diatas Sajadah Cinta" Karya Habbiburrahman El Shirazy	
	Analisis Nilai-nilai Moral dalam Novel "Surga Yang Harus Kujaga"	

Kepada Yth : Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Form : K - 1

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**


Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Desi Salvira
NPM : 1602040151
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Kredit Kumulatif : 131 SKS

IPK = 3.42


Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 14 Februari 2020
Hormat Pemohon,


Desi Salvira

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Prodi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Form K-2



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Medan

Assalamu'alaikum Wr, Wb

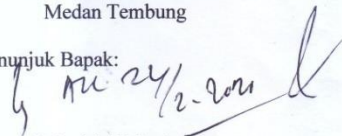
Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Desi Salvira
 NPM : 1602040151
 Prog. Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Semiotik Pidato Pasambahan Menjeput Marapulai Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung


Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak:

1. Dr. Mhd. Isman, M.Hum 

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 24 Februari 2020
 Hormat pemohon,


Desi Salvira

Keterangan
 Dibuat rangkap 3 : - Untuk Dekan / Fakultas
 - Untuk Ketua /Sekteraris Prodi

Lampiran 4 Form K-3

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 390 /II.3/UMSU-02/F/2020
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

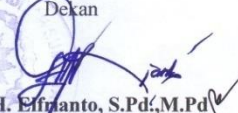
Nama : **DESI SALVIRA**
N P M : 1602040151
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Semiotik Pidato Pasambahan Menjeput Marapulai Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung**

Pembimbing : **Dr. Mhd Isman, M.Hum**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **24 Februari 2021**

Medan, 30 Jumadil Akhir 1441 H
24 Februari 2020 M

Dekan

Dr. H. Effianto, S.Pd, M.Pd
NIDN 0115257302

Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Desi Salvira
 NPM : 1602040151
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 : Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai*
 JudulSkripsi : Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	TandaTangan
7 Maret 2020	Perbaikan BAB I, perbaikan BAB II (kerangka konseptual dan pernyataan penelitian),	
17 April 2020	Perubahan penulisan pada judul, Perbaikan BAB I, BAB II (kerangka teoritis dan pernyataan penelitian) perbaikan BAB III (metode penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis data).	
6 Mei 2020	Perbaikan penulisan daftar isi dan perbaikan BAB I (latar belakang masalah).	
2 Juni 2020	Acc seminar proposal	

Diketahui Oleh
Ketua Prodi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan 04 Juni 2020
Dosen Pembimbing



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 6 Lembar Pengesahan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

**PENGESAHAN PROPOSAL**

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini:

Nama : Desi Salvira
 NPM : 1602040151
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuk Marapulai*
 Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya.

Medan, 04 Juni 2020

Diketahui Oleh
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Pembimbing,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KetuaProgram Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : Desi Salvira
 NPM : 1602040151
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

adalah benar telah melaksanakan seminar proposal skripsi pada :
 Hari : Sabtu
 Tanggal : 13 Juni 2020
 dengan judul proposal : Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai* Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung

Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan semoga Bapak Dekan dapat mengeluarkan surat izin riset mahasiswa yang bersangkutan. Atas kesediaan Bapak Dekan mengeluarkan surat izin riset ini, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 13 Juni 2020
 Wassalam
 Ketua Program Studi,


 Dr. Mhd. Isman, M. Hum.

UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

8. Lembaran Hasil Pengesahan Seminar Proposal


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

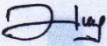

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.


Nama : Desi Salvira
 NPM : 1602040151
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai*
 Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung

Pada hari Sabtu tanggal 13 bulan Juni tahun 2020 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 13 Juni 2020

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,  Prof. Dr. Alesyanti, M.Pd.,M.H.	Dosen Pembimbing,  Dr. Mhd. Isman, M.Hum.
---	---

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

 Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 9 Surat Permohonan Riset



Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 1097/II.3/UMSU-02/F2020 Medan, 18 Dzulqa'idah 1441 H
Lamp. : -- 13 Juli 2020 M
Hal : **Mohon Izin Riset**

Kepada Yth.:
Bapak/Ibu **Kepala Perpustakaan UMSU**
Di
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di tempat yang Bapak/Ibu Pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut :

N a m a : **Desi Salvira**
NPM : 1602040151
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Semiotik Pidato Pasambahan Manjapuik Marapulai Adat
Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung.

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.


Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.
Wassalamu'alikum Warahmatullahi Barakatuh

Dekan

Dr. H. Elfrianto S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0115057302

Tembusan :
- Peringgal

Lampiran 10 Surat Balasan Riset



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
 Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN
 Nomor: 123/KET/II.8-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Desi Salvira
NPM : 1602040151
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/ S1


adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Analisis Semiotik Pidato Pasambahan Manjapuik Marapulai Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


Medan, 17 Zulhijjah 1441 H
 07 Agustus 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor: 1753/KET/II.10-AU/UMSU-P/M/2020

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Desi Salvira
NPM : 1602040151
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/ P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 17 Safar 1442 H
05 Oktober 2020 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Scanned by TapScanner

Lampiran 12 Surat Pernyataan Tidak Plagiat

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ


Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Desi Salvira
 NPM : 1602040151
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuik Marapulai*
 Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung

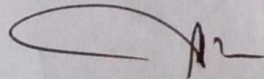
Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penellian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa bantuan dari pihak manapun dan jugatidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Dengan demikian pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga , dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, ²⁶ Oktober 2020
 Hormat saya
 Yang membuat pernyataan,

Desi Salvira

Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa Indonesia,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Scanned by TapScanner

Lampiran 13 Surat Permohonan Sidang Meja Hijau

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN
Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.


Nama lengkap	: DESI SALVIRA
Tempat/ Tgl. Lahir	: Tanjungbalai, 28 September 1997
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*)
No. Pokok Mahasiswa	: 1602040151
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat Rumah	: Jl. Ampera VI Telp/Hp: 0823-1894-4032
Pekerjaan/ Instansi	: -
Alamat Kantor	: -

Melalui surat permohonan tertanggal Oktober 2020 telah mengajukan permohonan menempuh ujian skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya,:

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji,
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun;
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

SAYA YANG MENYATAKAN,



DESI SALVIRA

Scanned by TapScanner

Lampiran 14 Berita Acara Bimbingan Skripsi

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website :http://www.fkip.umsu.ac.id E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama : Desi Salvira
 NPM : 1602040151
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Semiotik Pidato *Pasambahan Manjapuk Marapulai* Adat Pernikahan Minangkabau di Medan Tembung

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
14 Juli 2020	Pengumpulan BAB I, BAB II dan BAB III.		
29 Juli 2020	Perbaikan penulisan ejaan, diksi, kalimat dan paragraf. Tata cara pengutipan. Penulisan daftar pustaka	<i>[Signature]</i>	
14 September 2020	Perbaikan pendahuluan BAB I : Latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, manfaat penelitian. BAB III : Defenisi operasional variabel penelitian, instrument penelitian. BAB IV : penulisan spasi deskripsi data penelitian. BAB V : Perbaikan simpulan dan saran.	<i>[Signature]</i>	
22 Oktober 2020	Perbaikan BAB III dan lampiran, Abstrak, kata pengantar, Rumpukan, metode, kesimpulan	<i>[Signature]</i>	
26/10/2020	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>	

Medan, 26 Oktober 2020

Diketahui Oleh
 Ketua Program Studi, *[Signature]*
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing *[Signature]*
Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Scanned by TapScanner

Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**1. Data Pribadi**

Nama : Desi Salvira
NPM : 1602040151
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjungbalai/ 28 September 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 4 dari 4 bersaudara
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Jalan Pandan LK. III, Kota Tanjungbalai
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

2. Data Orang Tua

Ayah : Nursal Yusuf
Ibu : Syarifah Yusrani
Alamat : Jalan Pandan LK. III, Kota Tanjungbalai

3. Jenjang Pendidikan

Tahun 2004 -2010 : SD Negeri 132411 Tanjungbalai
Tahun 2010-2013 : SMP Negeri 10 Tanjungbalai
Tahun 2013-2016 : SMA Negeri 2 Tanjungbalai

Tahun 2016-2020 : Tercatat sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Oktober 2020

Desi Salvira